

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, setiap suku bangsa mempunyai budaya tersendiri. Salah satu suku bangsa di Indonesia yaitu Minangkabau, meskipun dalam satu etnis yang sama namun diberbagai wilayah Minangkabau memiliki berbagai macam budaya yang berbeda satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan dalam pepatah Minang “*lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain ilalang, lain nagari lain pulo adatnya*”.<sup>1</sup>

Dari pepatah diatas dapat dipahami bahwa setiap daerah memiliki keunikan budaya tersendiri. Keunikan budaya suatu daerah dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, baik pada acara pernikahan, kematian, dan lain sebagainya.

Kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan masyarakat yang bersifat subkultur. Minangkabau merupakan bagian dari kesatuan kebudayaan Nasional, kebudayaan Minangkabau berazaskan kepada “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang merupakan azas mutlak yang harus dipakaikan oleh masyarakat Minangkabau.<sup>2</sup>

Dalam suatu Nagari akan selalu menjalankan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya. Seperti yang dikisahkan dalam tambo adat Minangkabau *simumbang jatuah, hukum tak buliah dibandiang* (adat yang

---

<sup>1</sup>Salmadani, Duski Samad, *Adat Basandi Syara' Nilai Dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari Dan Surau*, Padang: Kartika Intan Lestari, 2003, hal. 7

<sup>2</sup>Mas'oeed Abidin, *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, Padang : PPIM, 1990, hal. 3

bernama simumbang jatuh, hukum tidak boleh dibanding) maksudnya yaitu apabila hukum sudah diputuskan maka harus dijalankan tidak ada bandingnya.<sup>3</sup>

Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap tradisi yang ada sudah ada ketentuan hukum dalam adat Minangkabau yang ditegakkan oleh suatu kepemimpinan. Kepemimpinan adat Minangkabau dikenal dengan nama kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan*, dan kepemimpinan *Tali Tigo Sapilin*. Secara sederhana bentuk kepemimpinan ini dijalankan oleh tiga unsur dalam masyarakat, yaitu Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai. Kepemimpinan ini dalam wujud nyatanya adalah bahwa masyarakat secara umum dibina, dibimbing, dan diarahkan oleh ketiga unsur tersebut. Hal-hal yang berkaitan erat dengan adat istiadat, baik mengenai harta pusaka, urusan anak kepenakan, jual beli, gadai, budaya, perkara dan lain sebagainya. Dalam hal yang berhubungan keagamaan dibina, dibimbing, dan diarahkan oleh para Alim Ulama, dan pembinaan itu tidak terbatas hanya pada anggota satu kaumnya saja, tapi untuk seluruh anggota masyarakatnya.<sup>4</sup>

Kepemimpinan Ninik Mamak di Nagari-Nagari di Sumatera Barat sangat penting keberadaanya dalam mensukseskan pembangunan dalam segala bidang, terutama dalam lingkungan anak kepenakan, Korong atau Kampung. Hal ini telah dilaksanakan secara baik dengan hasil yang positif walaupun masih ada yang belum tercapai secara maksimal semenjak dahulu

---

<sup>3</sup> Musyair Zainuddin, *Minangkabau dan Adatnya (Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, Hal. 12

<sup>4</sup>Rusdi Ramli, Tesis, *Peranan Kepemimpinan Agama Dalam Masyarakat Minangkabau Tinjauan Historis Pengaruh Kepemimpinan Paderi Di Canduang Koto Laweh, Agam Sumatera Barat*, Padang: Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2010, Hal. 39

hingga sekarang. Ninik Mamak merupakan satu kesatuan dalam sebuah lembaga himpunan penghulu dalam suatu kenagarian di Minangkabau yang terdiri dari beberapa datuk-datuk kepala suku atau penghulu suku atau kaum, yang mana mereka berhimpun dalam satu kelembagaan yang disebut Kerapatan Adat Nagari (KAN).<sup>5</sup>

Penduduk suatu Nagari merupakan satuan sosial, yang bersendikan dan kebudayaan dan dasar kebatinan dengan arti bahwa mereka bersama-sama mendiami suatu tempat, karena mereka berasal dari nenek moyang yang sama, mempunyai satu kebudayaan dan satu kepercayaan. Dalam Nagari bukan saja diikat oleh kehendak ingin hidup bersama dengan rukun, tetapi juga oleh suatu kepatuhan kepada norma-norma pergaulan hidup yang sama.<sup>6</sup>

Nagari terdiri dari *labuah, tapian, balai dan musajik. Elok labuah dek batampuah, elok tapian dek rang mudo, elok balai dihiasi, elok musajik dek tuanku*. Walaupun telah dibagi demikian rupa tentang elok labuah, elok tapian, elok balai dan elok musajik kepada masing-masing fungsional di Nagari, tetapi diatas itu semua Penghululah yang memimpin sebuah pekerjaan untuk segala eloknya sarana Nagari tersebut. Bahkan tidak itu saja, melainkan berbagai kebaikan dalam perilaku, budi pekerti, sopan santun dalam pergaulan masyarakat Penghululah sebagai pelopor untuk menegakkannya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Idrus Hakimy, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat Di Minangkabau*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 1

<sup>6</sup>Helmi Panuh, *Peranan Kerapatan Adat Nagari Dalam Proses Pendaftaran Tanah Adat Di Sumatera Barat*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012, Hal. 41

<sup>7</sup>Attubani Riwayat, *Adat Dan Sejarah Minangkabau*, Padang: Media Explorasi , 2011, Hal. 102

Di dalam Tesis Rusdi Ramli menjelaskan bahwasanya kepemimpinan itu lebih dahulu harus dilihat dalam ikatan komunitas. Ikatan itu adalah wadah terwujudnya corak hubungan pemimpin dengan yang dipimpin.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan Panghulu atau Ninik Mamak memiliki fungsi tersendiri di Nagari kambang, *kusuik manyalasaian, karuah mampajaniah*. Maksudnya adalah penyelesaian suatu perkara, yang menimbang sama berat, membagi sama banyak, menghukum dengan adil dan berkata dengan benar. Begitu juga dalam kehidupan Ninik Mamak yang harus menjadi terdepan dalam keberlangsungan urusan adat ataupun kebudayaan dalam suatu Nagari.

Minangkabau merupakan suatu suku bangsa Indonesia yang begitu banyak memiliki ragam tradisi, hal ini dapat dilihat seperti tradisi *Balimau*. Tradisi *Balimau* merupakan suatu tradisi turun-temurun dari nenek moyang orang Minangkabau sejak dahulu kalanya, yang merupakan suatu tradisi tahunan yang dilakukan masyarakat Minangkabau sehari sebelum dilaksanakan puasa Ramadhan. Yang merupakan suatu upacara penyucian diri dan wujud rasa syukur serta kegembiraan menyambut datangnya bulan Ramadhan. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat Minangkabau dalam pelaksanaan upacara *Balimau* sama prakteknya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Hal ini dapat kita lihat di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang dalam pelaksanaan upacara *Balimau*, masyarakat Kenagarian Kambang Utara melaksanakan upacara *Balimau* dilakukan di sebuah tempat

---

<sup>8</sup>Rusdi Ramli, *Op.Cit*, Hal. 112

yang terbuka dengan dihadiri oleh Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Bundo Kandung dan tokoh masyarakat beserta pemuda-pemudi yang ada di kenagarian dan juga mengundang perangkat pemerintahan yang ada di Kecamatan maupun di Kabupaten. Pada pelaksanaan upacara *Balimau* ini para ibu-ibu membawa jamba yang berisikan satu ikat pisang, dua buah mentimun, dan *limau* yang terbuat dari ramuan alami terdiri dari daun pandan wangi, bunga kenanga, akar tanaman gembelu, bunga tanjung, bunga melati, jeruk kesturi yang diracik dengan menggunakan air suam-suam kuku. Adapun susunan acara pada upacara *Balimau* ini diantaranya: 1. Protokol/Pembawa acara, 2. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, 3. Sambutan dari pemerintahan di kenagarian, 4. Sambutan Ninik Mamak, 5. Ceramah Agama, 6. Do'a Bersama, 7. Penutup.

Setelah acara penutupan selesai, para ibu-ibu yang membawa jamba yang berisikan *limau* membukanya dan membagikan keseluruhan para hadirin yang hadir pada acara upacara *Balimau* tersebut untuk di oleskan pada kepala, dari hal itu masyarakat yang mengoleskan *limau* pada kepalanya meyakini bahwasanya setelah *limau* telah diusapkan pada kepala mereka siap lahir dan batin untuk melaksanakan puasa pada esok dan melaksanakan taraweh pada malam harinya.<sup>9</sup>

Melihat hal ini, penulis meyakini terselenggaranya suatu upacara seperti tradisi *Balimau* ini tentu saja tidak akan terlepas dari peranan Ninik Mamak di Kenagarian Kambang Utara. Sebab hal tersebut merupakan suatu

---

<sup>9</sup>Arlis Katik Marajo, Tokoh Adat, *Wawancara*, Tanggal 27 Mei 2017.

aset budaya Minangkabau yang harus dilestarikan yang merupakan warisan nenek moyang terdahulu. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat masalah ini untuk diteliti lebih lanjut dengan judul ***“Peranan Ninik Mamak Dalam Upacara Balimau Di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Historis-Sosiologis)”***.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Sesuai dengan apa yang telah penulis paparkan dalam latar belakang di atas, agar pembahasan ini lebih jelas dan tidak mengambang maka penulis perlu merumuskan dan membatasi masalah yang akan penulis bahas sebagai berikut:

1. Rumusan masalah
  - a. Bagaimana peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* di Kenagarian Kambang Utara?
  - b. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* tersebut?
2. Batasan masalah
  - a. Batasan temporal

Tradisi ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, akan tetapi penulis hanya membahas dari tahun 1998 sampai dengan 2017, hal ini dikarenakan agar dalam mengumpulkan sumber penulis lebih mudah.
  - b. Batasan spasial

Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

c. Batasan tematis

Dalam batasan tematis ini agar lebih terarah, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada peranan Ninik Mamak, tanggapan masyarakat terhadap peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* di Kenagarian Kambang Utara.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* di Kenagarian Kambang Utara.
2. Menjelaskan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* di Kenagarian Kambang Utara.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai peranan Ninik Mamak dalam tradisi *Balimau* di Kabupaten Pesisir Selatan khususnya di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang.
2. Diharapkan penelitian ini dapat berlanjut dalam rangka langkah awal untuk penelitian yang lebih sempurna.
3. Untuk menambah bahan literatur perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, terutama bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang yang berkaitan dengan jurusan Sejarah dan peradaban Islam.

#### D. Penjelasan Judul

Untuk menghilangkan kesalah pahaman dalam memahami penjelasan atau istilah dalam judul “*Peranan Ninik Mamak Dalam Upacara Balimau Di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Historis-Sosiologis)*”.

Maka penulis akan menjelaskan tentang variabelnya sebagai berikut:

Peranan : Peranan dalam ilmu sosiologi yang mempunyai pengertian yang saling berkaitan dengan kedudukan (status), untuk itu perlu dijelaskan pengertian kedudukan terlebih dahulu. Kedudukan dapat diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, kedudukan sosial tempat seseorang secara umum dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya.<sup>10</sup> Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti seperangkat tingkatan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan peranan disini adalah tugas utama yang dilakukan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* di Kenagarian Kambang Utara.

---

<sup>10</sup>SoerjonoSoekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Garfika Grafindo Persada, 1990. Hal.143

<sup>11</sup>Yandrianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: M3S Press, 2001. Hal. 62

Ninik Mamak : Ninik Mamak merupakan satu kesatuan dalam sebuah lembaga perhimpunan pengulu dalam suatu Kenagarian di Minangkabau yang terdiri dari beberapa datuk-datuk kepala suku atau panghulu kaum, yang mana mereka berhimpun dalam satu kelembagaan yang disebut dengan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Diantara para datuk-datuk atau Ninik Mamak itu dipilih salah satu menjadi ketuanya, itulah yang dinamakan ketua KAN. Orang-orang yang tergabung dalam KAN inilah yang disebut Ninik Mamak “*Ninik Mamak dalam Nagari Pai Tampek Batanyo Pulang Tampek Babarito*”.<sup>12</sup>

*Balimau* : *Balimau* adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat untuk menyambut bulan suci ramadhan. Acara *Balimau* ini diadakan satu kali setahun sehari sebelum puasa sebagai ucapan rasa syukur dan kegembiraan dan ajang silaturahmi antar masyarakat dalam penyambutan bulan suci ramadhan dengan menggunakan *Limau* yang terbuat dari berbagai ramuan yang berbaun harum.<sup>13</sup>

Kambang Utara : Kambang Utara merupakan salah satu Nagari yang berada di dalam Kec. Lengayang Kab. Pesisir Selatan.

<sup>12</sup>Hamka, *Islam Dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, Hal. 61-62

<sup>13</sup>Ambrimanto, Kepala Kampung Kampung Akad, *Wawancara*, Tanggal 27 Mei 2017.

Jadi maksud dari judul yang akan penulis bahas adalah “*Peranan Niniak Mamak Dalam Upacara Balimau Di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Historis-Sosiologis)*”.

#### **E. Tinjauan Kepustakaan**

Dalam penulisan karya ini, penulis telah meninjau sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan penulis bahas. Sejauh dari tinjauan penulis belum ada sumber lain yang membahas tentang “*Peranan Niniak Mamak Dalam Upacara Balimau di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang (Tinjauan Historis-Sosiologis)*”. Berdasarkan dari sumber yang telah dibaca, penulis menemukan beberapa karya ilmiah, yang berhubungan dengan pembahasan yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut: Skripsi yang berjudul “*Peranan Urang Sumando Di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat*”. Yang diteliti oleh Rosida, 109.113, 2014 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang. Yang mana menjelaskan bagaimana tugas dan fungsi *Urang Sumando* dalam adat Minangkabau di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Baremas Kabupaten Pasaman Barat.

Selain itu juga ada skripsi yang berjudul “*Peranan Urang Nan Ampek Jinih Di Nagari Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan*”, yang diteliti oleh Sinta Lidya Novalista, 109.043, 2015 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang. Yang menjelaskan bagaimana peranan *Urang Nan Ampek Jinih* dan faktor penghambat dan pendukung berperanya *Urang Nan Ampek*

*Jiniah* di Nagari Kambang. Juga ada skripsi yang berjudul “*Peranan Bako Terhadap Anak Pisang Dalam Upacara Perkawinan Di Kelurahan Bandar Buat Kota Padang*”, yang ditulis oleh Gusneli, 100.073, 2005 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang.

Dari sumber-sumber yang penulis temukan belum ada karya ilmiah lainnya baik berupa buku ataupun skripsi yang mengkaji hal yang sama dengan yang akan penulis bahas.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dengan cara meneliti atau mengamati objek secara langsung tanpa adanya perantara dari orang lain. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif atau lebih mengutamakan kepada kualitas, dimana peneliti adalah instrumen untuk dapat mengerti dan memahami tentang fenomena dan peristiwa yang akan diteliti, bukan untuk melihat benar atau salah, baik atau buruk, serta bukan banyak ataupun sedikit jumlahnya.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu:

### **1. Heuristik**

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu heuristik, dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik primer ataupun sumber

---

<sup>14</sup>Raichul Amar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, Padang: IAIN-IB Press, 2001, hal.16

sekunder. Sumber primer yang peneliti ambil disini adalah dari wawancara dengan Ninik Mamak dan masyarakat yang dilakukan oleh peneliti sendiri serta data-data yang diperoleh dari observasi. Sedangkan sumber sekunder penulis peroleh dari informasi yang didapat secara tidak langsung seperti melalui buku-buku sumber yang didapat dari berbagai perpustakaan dan bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>15</sup>

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber pada dasarnya merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetisi sumber sebagai saluran informasi sejarah. Penganalisaan ini diarahkan pada dua sasaran yaitu: kritik ekstern dan kritik intern.<sup>16</sup> Kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan pada sumber itu sendiri, sedangkan kritik intern yaitu kritik yang diarahkan pada isi sumber. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menentukan otentitas dan kredibilitas dari sumber yang penulis gunakan.

## 3. Sintesis

Pada dasarnya pekerjaan sintesis adalah membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkain cerita sejarah logis.<sup>17</sup> Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap beberapa sistesis melalui sumber-sumber yang ada, sehingga sintesis yang penulis

---

<sup>15</sup>Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis Dan Acuan Penelitian*, Jakarta: Hayfa Perss, 2003, hal. 89

<sup>16</sup>Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, Jakarta: Hafya Press, 2003.Hal. 92

<sup>17</sup>*Ibid.* Hal. 99

seleksi mengarah pada tema yang akan dikaji. Fakta-fakta yang dipilih melalui kritik sumber akan dianalisis menggunakan teknik interpretasi yaitu melalui penafsiran sumber-sumber yang sudah ada, yang kemudian akan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya.

#### 4. Penulisan

Penulisan merupakan sarana terakhir dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap penulisan ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah dianalisis dan disintesis dalam bentuk tulisan dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya ilmiah.

#### G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kondisi monografi wilayah Kenagarian Kambang Utara Kec. Lengayang Kab. Pesisir Selatan, letak geografis Nagari Kambang Utara, kependudukan, ekonomi, pendidikan, agama, dan kehidupan sosial budaya masyarakat serta kondisi pemerintahan Nagari Kambang Utara itu sendiri.
- Bab III : Pada bab ini mendeskripsikan tentang sejarah singkat Nagari Kambang, mengenali tatacara pelaksanaan tradisi *Balimau*, dan

penjelasan mengenai peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau* yang terdiri dari: peranan Ninik Mamak sebelum upacara *Balimau*, peranan Ninik Mamak dalam upacara *Balimau*, peranan Ninik Mamak setelah upacara *Balimau* serta tanggapan masyarakat terhadap peranan Ninik Mamak dalam upacara tradisi *Balimau* di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang.

Bab IV : Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran- saran.

